

FROM THE IDEOLOGY OF IMPERIALISM TO MILLENARIAN THEOLOGY (TRACING THE FACTORS BEHIND THE EMERGENCE OF THE AHMADIYYA MOVEMENT IN THE CITY OF PADANG)

DARI IDEOLOGI IMPERIALISME KE TEOLOGI MILENARIANISME (MELACAK FAKTOR DI BALIK KEMUNCULAN ALIRAN AHMADIYAH DI KOTA PADANG)

Salman Assahary

Universitas PGRI Sumatera Barat
salmanassahary@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The emergence of the Ahmadiyya movement as one of the modern religious movements cannot be separated from the socio-political context of India in the late nineteenth century. The movement arose during the period of British colonial rule, when Indian Muslims faced political oppression, educational decline, interreligious conflict, the expansion of Christian missionary activities, and the revival of Hindu reform movements. This article aims to analyze the historical, ideological, and theological factors underlying the emergence of Ahmadiyya, as well as the process through which the movement was introduced and developed in the City of Padang. This study employs a qualitative method using a social history and religious studies approach. Data were collected through a literature review, documentation, observation, and interviews with community leaders, religious leaders, and individuals knowledgeable about the development of the Ahmadiyya movement in the City of Padang. The findings indicate that Ahmadiyya emerged within a complex colonial context. Allegations regarding its association with imperialist interests should be critically examined through the relationship between colonial politics, Islamic reform movements, and the missionary strategies developed by its founder. At the same time, the concepts of the Messiah (Al-Masih) and the Mahdi (Al-Mahdi) advanced by Mirza Ghulam Ahmad reflect the characteristics of millenarian theology, namely the belief in the appearance of a reformer or savior during times of crisis. In the City of Padang, the emergence of Ahmadiyya was influenced by educational networks, the mobility of Islamic scholars, the dissemination of religious literature, and the dynamics of public acceptance of new religious movements. This article argues that Ahmadiyya should be examined from historical, critical, and proportional perspectives so that discussions of the movement do not remain confined solely to theological judgments.

Keywords: *Ahmadiyya, Imperialism, Millenarianism, City of Padang, Religious Movement.*

ABSTRAK

Kemunculan Ahmadiyah sebagai salah satu gerakan keagamaan modern tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik India pada akhir abad ke-19. Gerakan ini lahir pada masa kolonialisme Inggris ketika umat Islam India menghadapi tekanan politik, kemunduran pendidikan, konflik antar agama, penetrasi misionaris Kristen, serta kebangkitan gerakan revivalisme Hindu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor historis, ideologis, dan teologis yang melatarbelakangi kemunculan Ahmadiyah serta proses masuk dan berkembangnya gerakan tersebut di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial dan studi keagamaan. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mengenai perkembangan Ahmadiyah di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah muncul dalam situasi kolonial yang kompleks. Tuduhan mengenai keterkaitannya dengan kepentingan imperialisme perlu dikaji secara kritis melalui relasi antara politik kolonial, gerakan pembaruan Islam, dan strategi dakwah yang dikembangkan oleh pendirinya. Pada saat yang sama, konsep Al-Masih dan Al-Mahdi yang dikembangkan oleh Mirza Ghulam Ahmad memperlihatkan karakter teologi milenarianisme, yaitu keyakinan mengenai hadirnya figur pembaharu atau penyelamat pada masa krisis. Di Kota Padang, kemunculan Ahmadiyah dipengaruhi oleh jaringan pendidikan, mobilitas ulama, penyebaran literatur, serta dinamika penerimaan masyarakat terhadap

gerakan keagamaan baru. Artikel ini menegaskan bahwa Ahmadiyah perlu dikaji secara historis, kritis, dan proporsional agar pembahasannya tidak berhenti pada penilaian teologis semata.

Kata Kunci: Ahmadiyah, imperialisme, millenarianism, Kota Padang, gerakan keagamaan.

1. PENDAHULUAN

Ahmadiyah merupakan salah satu gerakan keagamaan modern yang lahir di India pada akhir abad ke-19. Gerakan ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, Punjab, India, pada tahun 1889. Sejak awal kemunculannya, Ahmadiyah telah menimbulkan perdebatan luas, terutama berkaitan dengan posisi Mirza Ghulam Ahmad, konsep kenabian, pembaruan agama, serta keyakinan mengenai Al-Masih dan Al-Mahdi.

Ahmadiyah merupakan nama sebuah gerakan keagamaan yang status teologisnya masih diperdebatkan oleh berbagai kelompok Islam hingga saat ini. Tokoh utama gerakan ini adalah Mirza Ghulam Ahmad yang hidup pada tahun 1835–1908 di Qadian, Punjab, India. Muhammad Iqbal menyamakan Ahmadiyah dengan gerakan Babiyyah yang didirikan oleh Ali Muhammad Shirazi dan Bahaiyyah yang berkembang di Persia di bawah kepemimpinan Mirza Husain Ali. Menurut Iqbal, ketiga gerakan tersebut memiliki karakteristik yang berkaitan dengan klaim pembaruan dan kepemimpinan keagamaan yang kontroversial.

Dalam sejarah Islam modern, kemunculan Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-politik India di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Pada masa tersebut, umat Islam mengalami kemunduran politik setelah runtuhnya kekuasaan Mughal. Di sisi lain, masyarakat Muslim menghadapi persaingan dengan kelompok Hindu, aktivitas misionaris Kristen, serta munculnya berbagai gerakan pembaharuan dan purifikasi Islam. Situasi tersebut melahirkan berbagai respons keagamaan, termasuk kemunculan Ahmadiyah.

Mirza Ghulam Ahmad lahir pada 13 Februari 1835 atau 1252 Hijriah di Qadian, sebuah wilayah di Punjab, India. Nama aslinya adalah Ghulam Ahmad, sedangkan “Mirza” merupakan gelar yang berkaitan dengan garis keturunan Moghul. Dalam berbagai aktivitas keagamaan, ia lebih sering menggunakan nama Ahmad. Nama tersebut juga digunakan dalam sejumlah proses baiat dan pengakuan spiritual yang berkembang di kalangan pengikutnya.

Dalam beberapa kajian, Ahmadiyah sering dikaitkan dengan kepentingan imperialisme Inggris. Pandangan ini muncul karena Ahmadiyah mengembangkan doktrin loyalitas kepada pemerintah yang berkuasa serta menolak konsep jihad bersenjata dalam konteks kolonial India. Namun, keterkaitan tersebut tidak dapat diterima secara sederhana tanpa mempertimbangkan konteks historis yang melingkupinya. Penolakan terhadap jihad bersenjata oleh Mirza Ghulam Ahmad dapat dipahami sebagai respons terhadap kondisi politik kolonial sekaligus sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi komunitas Muslim di tengah tekanan sosial dan politik.

Selain persoalan imperialisme, Ahmadiyah juga menarik dikaji melalui perspektif teologi milenarianisme. Milenarianisme merujuk pada keyakinan mengenai kedatangan tokoh penyelamat, pembaru, atau pemimpin spiritual pada masa krisis. Dalam tradisi Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad diyakini sebagai Al-Masih yang dijanjikan dan Al-Mahdi. Keyakinan tersebut menjadi fondasi utama yang membedakan Ahmadiyah dari arus utama umat Islam.

Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia pada 26 Mei 1908 di Lahore. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Qadian, tempat kelahirannya. Setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah terus berkembang melalui sistem kepemimpinan khalifah dan jaringan dakwah yang menjangkau berbagai wilayah di dunia.

Di Indonesia, Ahmadiyah masuk melalui jaringan pendidikan, perdagangan, dan hubungan intelektual dengan India. Kota Padang, sebagai salah satu pusat perdagangan, pendidikan Islam, dan pergerakan intelektual di Sumatera Barat, memiliki posisi penting dalam penyebaran berbagai pemikiran Islam modern. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemunculan Ahmadiyah di Kota Padang penting dilakukan untuk memahami hubungan antara

dinamika global Islam, kolonialisme, jaringan ulama, serta respons masyarakat lokal terhadap gerakan keagamaan baru.

Artikel ini berupaya menjawab dua persoalan utama. Pertama, bagaimana konteks historis dan ideologis kemunculan Ahmadiyah di India? Kedua, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan Ahmadiyah di Kota Padang?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial dan studi keagamaan. Pendekatan sejarah sosial digunakan untuk menelusuri konteks kemunculan Ahmadiyah di India pada masa kolonial Inggris, proses penyebarannya ke Indonesia, serta dinamika kemunculannya di Kota Padang. Sementara itu, pendekatan studi keagamaan digunakan untuk menganalisis doktrin, pemikiran, dan respons masyarakat terhadap Ahmadiyah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus organisasi keagamaan, akademisi, serta pihak-pihak yang mengetahui perkembangan Ahmadiyah di Kota Padang. Adapun data sekunder diperoleh melalui buku, artikel jurnal, arsip, dokumen organisasi, surat kabar, dan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran mengenai faktor historis, ideologis, dan sosial yang melatarbelakangi kemunculan Ahmadiyah. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi hasil wawancara, dokumen, dan literatur yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konteks Sosial-Politik India pada Masa Kolonial

Kemunculan Ahmadiyah terjadi dalam situasi politik yang penuh tekanan bagi umat Islam India. Setelah kekuasaan Mughal melemah dan Inggris memperkuat pengaruh kolonialnya, umat Islam kehilangan posisi politik yang sebelumnya cukup dominan. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya kekuatan ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial umat Islam.

Pada saat yang sama, masyarakat Muslim India menghadapi aktivitas misionaris Kristen yang cukup intensif. Misionaris tidak hanya menyebarkan ajaran Kristen, tetapi juga melakukan kritik terhadap Islam melalui debat terbuka, penerbitan buku, dan penyebaran pamflet. Selain itu, umat Islam juga menghadapi kebangkitan gerakan Hindu yang berusaha memperkuat identitas keagamaan dan politik masyarakat Hindu.

Dalam situasi tersebut, muncul berbagai gerakan Islam yang berupaya membangkitkan kembali martabat umat Islam. Sebagian gerakan menekankan pemurnian ajaran Islam, sebagian lainnya mengembangkan pembaruan pendidikan, dan sebagian lagi memilih jalur politik. Ahmadiyah muncul sebagai salah satu respons terhadap situasi krisis tersebut dengan menekankan pembelaan Islam melalui argumentasi, tulisan, debat, dan dakwah.

Mirza Ghulam Ahmad memandang bahwa umat Islam tidak dapat menghadapi kolonialisme, misionaris Kristen, dan kebangkitan Hindu hanya melalui kekuatan fisik. Menurutnya, perjuangan umat Islam harus dilakukan melalui penguatan iman, pembaruan moral, pendidikan, dan argumentasi keagamaan. Pandangan tersebut kemudian menjadi salah satu ciri utama gerakan Ahmadiyah.

3.2. Ahmadiyah dan Isu Ideologi Imperialisme

Keterkaitan Ahmadiyah dengan imperialisme Inggris merupakan salah satu isu yang sering muncul dalam diskursus mengenai gerakan ini. Tuduhan tersebut terutama berkaitan

dengan sikap Mirza Ghulam Ahmad yang menolak jihad bersenjata terhadap pemerintah kolonial Inggris. Ia berpendapat bahwa jihad dalam bentuk perang tidak relevan dilakukan ketika umat Islam masih memperoleh kebebasan untuk menjalankan ibadah dan dakwah.

Sejumlah kajian menyebutkan adanya hubungan kepentingan antara Ahmadiyah dan pemerintah kolonial Inggris. Hubaisy (2006) menyatakan bahwa sikap Mirza Ghulam Ahmad terhadap pemerintah Inggris dipandang oleh sebagian kalangan sebagai bentuk dukungan terhadap stabilitas kekuasaan kolonial. Muhammad Iqbal juga mengkritik gagasan kenabian Mirza Ghulam Ahmad dan memandangnya sebagai bagian dari proses pembentukan otoritas keagamaan baru dalam masyarakat Muslim India.

Pandangan tersebut menimbulkan kritik dari sebagian ulama dan kelompok Muslim India. Bagi kelompok yang menentang Ahmadiyah, penolakan terhadap jihad bersenjata dianggap menguntungkan kepentingan kolonial Inggris karena berpotensi meredam perlawanan politik umat Islam. Dalam konteks ini, Ahmadiyah dipandang memiliki kedekatan ideologis dengan kolonialisme.

Namun, penilaian tersebut perlu dikaji secara kritis dan proporsional. Sikap Ahmadiyah terhadap pemerintah Inggris juga dapat dipahami sebagai strategi dakwah dalam situasi politik yang tidak memungkinkan umat Islam melakukan perlawanan bersenjata. Mirza Ghulam Ahmad lebih memilih jalur intelektual dan spiritual sebagai bentuk perjuangan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, hubungan Ahmadiyah dengan imperialisme tidak dapat dipahami secara sederhana. Di satu sisi, sikap loyalitas kepada pemerintah kolonial dapat dibaca sebagai bentuk kompromi politik. Di sisi lain, sikap tersebut dapat dipahami sebagai strategi untuk melindungi komunitas, memperkuat pendidikan, dan memperluas penyebaran pemikiran melalui organisasi serta literatur keagamaan.

3.3. Teologi Millenarianisme dalam Ahmadiyah

Teologi millenarianisme dalam Ahmadiyah berkaitan dengan konsep Al-Mahdi dan Al-Masih. Secara umum, millenarianisme merujuk pada keyakinan mengenai datangnya tokoh penyelamat atau pembaru yang diyakini mampu memulihkan kehidupan manusia pada masa krisis sosial, politik, dan keagamaan.

Dalam tradisi Islam, keyakinan mengenai Al-Mahdi dan turunnya Nabi Isa merupakan bagian dari diskursus eskatologis. Ahmadiyah mengembangkan pemahaman bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan figur yang dijanjikan sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi pada akhir zaman. Keyakinan tersebut menjadi fondasi utama yang membedakan Ahmadiyah dari arus utama umat Islam.

Menurut Trupp (1984), gerakan milenarianisme biasanya berkembang dalam masyarakat yang mengalami tekanan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam kondisi demikian, masyarakat cenderung menaruh harapan pada kehadiran tokoh penyelamat yang diyakini dapat membawa perubahan menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Dalam konteks India kolonial, keyakinan terhadap hadirnya pembaru agama memiliki daya tarik yang kuat. Umat Islam sedang mengalami kemunduran politik, tekanan sosial, serta tantangan dari kelompok agama lain. Kehadiran Mirza Ghulam Ahmad sebagai figur pembaharu dipahami oleh pengikut Ahmadiyah sebagai jawaban atas kondisi krisis tersebut.

Iqbal (1991) mengkritik konsep kenabian dan wahyu dalam Ahmadiyah. Ia menilai bahwa penggunaan istilah seperti *buruz*, *hulul*, dan *zill* dalam pemikiran Ahmadiyah berkaitan dengan upaya membangun legitimasi spiritual bagi kedudukan Mirza Ghulam Ahmad. Kritik tersebut menunjukkan bahwa persoalan teologi Ahmadiyah tidak hanya berkaitan dengan perbedaan doktrin, tetapi juga menyangkut persoalan otoritas keagamaan.

Teologi milenarianisme Ahmadiyah tidak hanya berkaitan dengan persoalan akhir zaman, tetapi juga berhubungan dengan agenda pembaruan umat. Ahmadiyah menekankan pentingnya pembinaan moral, pendidikan, dakwah, dialog agama, serta penyebaran Islam

secara damai. Dalam hal ini, konsep Al-Masih dan Al-Mahdi menjadi sumber legitimasi spiritual bagi gerakan Ahmadiyah.

3.4. Masuknya Ahmadiyah ke Indonesia

Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 melalui hubungan antara pelajar Indonesia dan India. Sejumlah pelajar Indonesia yang belajar di Qadian kemudian mengenal ajaran Ahmadiyah dan menyebarkannya ketika kembali ke tanah air. Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia selanjutnya terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Ahmadiyah Qadian meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan. Sementara itu, Ahmadiyah Lahore cenderung memahami Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid atau pembaru agama, bukan nabi dalam pengertian yang dipahami oleh Ahmadiyah Qadian. Perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan Ahmadiyah di Indonesia.

Penyebaran Ahmadiyah di Indonesia didukung oleh penerbitan buku, majalah, kegiatan pendidikan, pengajian, dan jaringan organisasi. Gerakan ini berkembang di sejumlah kota besar, seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Medan, dan Padang.

3.5. Faktor Kemunculan Ahmadiyah di Kota Padang

Kemunculan Ahmadiyah di Kota Padang tidak dapat dipisahkan dari posisi kota ini sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan pergerakan intelektual di Sumatera Barat. Sejak awal abad ke-20, Padang menjadi salah satu kota yang terbuka terhadap masuknya gagasan-gagasan baru dari luar daerah, termasuk pemikiran Islam modern.

Faktor pertama adalah jaringan pendidikan dan intelektual. Pada masa itu, banyak pelajar dan ulama Minangkabau memiliki hubungan dengan pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah, India, dan Jawa. Jaringan tersebut memungkinkan masuknya berbagai gagasan pembaruan Islam, termasuk pemikiran Ahmadiyah.

Faktor kedua adalah perkembangan media cetak dan literatur keagamaan. Buku, majalah, dan pamflet menjadi sarana penting dalam penyebaran pemikiran Ahmadiyah. Melalui media tersebut, ajaran Ahmadiyah dapat dikenal oleh masyarakat yang memiliki minat terhadap isu pembaruan Islam, pendidikan, dan dialog antar agama.

Faktor ketiga adalah dinamika perdebatan keagamaan di Minangkabau. Pada awal abad ke-20, masyarakat Minangkabau mengalami perdebatan antara kelompok tradisional dan modernis. Situasi tersebut menciptakan ruang bagi munculnya berbagai gagasan baru dalam bidang keagamaan. Ahmadiyah hadir dalam ruang intelektual yang sedang berkembang, meskipun kemudian mendapat penolakan dari sebagian ulama dan organisasi Islam.

Faktor keempat adalah mobilitas perdagangan dan sosial. Kota Padang sebagai kota pelabuhan memiliki hubungan yang luas dengan berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Mobilitas pedagang, pelajar, dan ulama turut mempercepat pertukaran gagasan keagamaan, termasuk gagasan yang berkembang dalam lingkungan Ahmadiyah.

3.6. Respons Masyarakat Kota Padang terhadap Ahmadiyah

Respons masyarakat Kota Padang terhadap Ahmadiyah cenderung beragam. Sebagian masyarakat memandang Ahmadiyah sebagai salah satu bentuk gerakan pembaruan Islam yang membawa semangat pendidikan dan dakwah. Namun, sebagian besar ulama dan organisasi Islam menolak ajaran Ahmadiyah, terutama berkaitan dengan konsep kenabian dan posisi Mirza Ghulam Ahmad.

Penolakan terhadap Ahmadiyah umumnya didasarkan pada pandangan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan nabi terakhir dalam Islam. Oleh karena itu, setiap ajaran yang dipahami memberikan status kenabian kepada tokoh setelah Nabi Muhammad saw. dianggap bertentangan dengan akidah Islam.

Di sisi lain, keberadaan Ahmadiyah memperlihatkan dinamika keberagamaan masyarakat Kota Padang. Perbedaan pandangan terhadap Ahmadiyah menunjukkan bahwa masyarakat tidak menerima ajaran agama secara pasif, melainkan melakukan penilaian, kritik, dan respons berdasarkan pemahaman keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

4. KESIMPULAN

Ahmadiyah lahir dalam konteks sosial-politik India pada masa kolonial Inggris. Gerakan ini muncul ketika umat Islam mengalami kemunduran politik, tekanan sosial, serta tantangan dari misionaris Kristen dan gerakan kebangkitan Hindu. Dalam konteks tersebut, Ahmadiyah menawarkan model perjuangan melalui dakwah, pendidikan, tulisan, debat, dan pembaruan moral.

Isu mengenai keterkaitan Ahmadiyah dengan imperialisme Inggris perlu dipahami secara kritis. Sikap Ahmadiyah yang menolak jihad bersenjata dan mendorong loyalitas kepada pemerintah kolonial memang menimbulkan kecurigaan dari kelompok Muslim lain. Namun, sikap tersebut juga dapat dipahami sebagai strategi dakwah dan perlindungan komunitas dalam kondisi kolonial yang penuh tekanan.

Secara teologis, Ahmadiyah memiliki karakter millenarianisme melalui keyakinan terhadap Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi. Keyakinan ini lahir dalam situasi krisis umat dan menjadi dasar legitimasi spiritual bagi gerakan Ahmadiyah.

Di Kota Padang, kemunculan Ahmadiyah dipengaruhi oleh jaringan pendidikan, mobilitas ulama, penyebaran literatur, media cetak, serta keterbukaan masyarakat terhadap gagasan pembaruan Islam. Namun, perkembangan Ahmadiyah juga menghadapi penolakan dari sebagian besar ulama dan masyarakat karena perbedaan mendasar dalam persoalan akidah dan kenabian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah perlu dikaji tidak hanya dari sudut pandang teologis, tetapi juga melalui pendekatan sejarah, sosial, politik, dan budaya. Dengan pendekatan tersebut, kemunculan Ahmadiyah dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika gerakan Islam modern pada tingkat global dan lokal.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, B. M. (1989). *Dakwah al-amir* (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Trans.). Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Ahmad, B. M. (1995). *Riwayat hidup Mirza Ghulam Ahmad* (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Trans.). Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Al-Badri, H. H. (1981). *Koreksi total terhadap Ahmadiyah*. Nurul Islam.
- Ali, M. (1996). *Alam pikiran Islam modern di India dan Pakistan*. Mizan.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Burhani, A. N. (2013). *When Muslims are not Muslims: The Ahmadiyya community and the discourse on heresy in Indonesia*. University of California Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2008). *Hasil kajian Al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir singkat terbitan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Federspiel, H. M. (2001). *Islam and ideology in the emerging Indonesian state*. Brill.
- Friedmann, Y. (1989). *Prophecy continuous: Aspects of Ahmadi religious thought and its medieval background*. University of California Press.
- Hubaisy, T. D. (2006). *Munculnya aliran-aliran sesat di abad modern: Al-Babiyah, Al-Bahaiyah, Ahmadiyah, dan Al-Qadiyaniah* (A. Kandu, Trans.). Pustaka Setia.
- Iqbal, M. (1991). *Islam dan Ahmadiyah: Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru* (M. Husein, Trans.). Bumi Aksara.
- Karim, M. A. (2003). *Sejarah Islam di India*. Bunga Grafies.

Noer, D. (1996). Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942. LP3ES.

Rahman, F. (1985). Islam dan modernitas. Pustaka.

Trupp, S. L. (1984). Gebrakan kaum Mahdi: Studi tentang gerakan-gerakan keagamaan revolusioner. Pustaka.

Zulkifli. (2002). Sufism in Java: The role of the pesantren in the maintenance of Sufism in Java. INIS.